

BAB III

POLA AKULTURASI DI SEKIJANG

A. Bentuk-Bentuk Akulturasi di Sekijang

Menurut Koentjaraningrat, akulturasi merupakan suatu proses sosial yang terjadi ketika sekelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu berhadapan dan berinteraksi dengan unsur-unsur budaya asing. Dalam proses tersebut, unsur-unsur budaya asing diterima dan diintegrasikan secara bertahap ke dalam kebudayaan yang telah ada tanpa menghilangkan identitas maupun kepribadian budaya asli.¹ Koentjaraningrat juga menjelaskan bahwa sepanjang sejarah perkembangan manusia telah terjadi berbagai gelombang migrasi atau perpindahan kelompok masyarakat dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Mobilitas penduduk tersebut menyebabkan terjadinya pertemuan antara kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Akibatnya, individu dan kelompok dalam masyarakat tersebut berhadapan dengan berbagai unsur budaya baru yang kemudian dapat memengaruhi pola kehidupan sosial dan budaya mereka, termasuk melalui proses akulturasi.

Mengacu pada kerangka analitis Koentjaraningrat, unsur kebudayaan yang paling mudah dan paling cepat mengalami percampuran adalah unsur-unsur yang bersifat material dan tidak terikat dengan sistem kepercayaan atau nilai sakral yang kaku. Di Kelurahan Sekijang ini terdapat tiga domain kebudayaan yang paling nyata

¹ Koentjaraningrat, *Op. cit*

mengalami percampuran adalah kuliner, bahasa, dan tradisi sosial. Ketiga domain ini menampilkan tingkat dan pola akulturasi yang berbeda-beda, bergantung pada sejauh mana unsur-unsur tersebut bersentuhan dengan faktor agama, identitas etnis, dan struktur kekerabatan. Dalam ranah kuliner, pertukaran terjadi secara multiarah, Melayu mengadopsi produk kuliner Jawa, Jawa menerima cita rasa Melayu, dan Batak memberikan serta menerima pengaruh kuliner dari kedua kelompok tersebut. Dalam ranah bahasa, terjadi percampuran leksikal yang berlangsung secara alamiah dalam interaksi sehari-hari. Sementara dalam ranah tradisi sosial, pola akulturasi tampak lebih selektif dan asimetris, Melayu dan Jawa mengalami pertukaran yang lebih intensif, sedangkan Batak menempati posisi yang lebih terbatas karena faktor keagamaan.

1. Akulturasi Aspek Kuliner

Kuliner merupakan dimensi yang paling terbuka dan paling cepat mengalami perubahan dalam konteks akulturasi di berbagai kehidupan sosial budaya. Makanan adalah kebutuhan universal yang melampaui batas-batas etnis, dan ketika kelompok-kelompok yang berbeda latar belakang budayanya hidup berdampingan, pertukaran dalam ranah kuliner seringkali menjadi titik persinggungan yang pertama dan paling mudah terjadi. Kuliner Nusantara bukan hanya tentang rasa, tetapi juga menjadi bagian dari pertumbuhan ekonomi serta pemeliharaan dan pengembangan bahasa Indonesia sebagai identitas bangsa. Makanan dari berbagai etnis ini memiliki fungsi

sosial, simbolik, dan kultural yang memperkuat identitas komunitas dalam konteks pelestarian budaya di era globalisasi.²

Pertukaran kuliner antaretnis telah berlangsung secara organik selama beberapa dekade di Kelurahan Sekijang dan kini telah mencapai tingkat yang cukup dalam. Dari hasil wawancara dengan 12 informan, seluruh informan dari ketiga kelompok etnis menyatakan bahwa mereka telah mengenal, menyukai, dan mampu memasak beberapa jenis makanan yang berasal dari etnis lain. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa akulturasi kuliner di Sekijang bukan hanya terjadi pada tingkat konsumsi, tetapi juga pada tingkat produksi, yang merupakan tingkatan akulturasi yang lebih dalam karena masyarakat Sekijang telah mampu memasak makanan-makanan dari etnis dan memasukkannya ke dalam keluarga mereka.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, masyarakat Melayu mempunyai masakan ikonik yang secara historis telah menjadi simbol identitas kuliner yaitu asam pedas dan asam *buaye*/berair. Asam pedas dibuat dari ikan segar seperti ikan baung atau ikan patin yang dimasak dalam kuah asam yang kaya rempah, dengan cita rasa asam dari asam kandis atau belimbing wuluh, pedas dari cabai, dan gurih dari berbagai bumbu. Kemudian makanan khas Melayu selanjutnya adalah asam *buaye* atau bisa di sebut dengan asam berair, Hidangan tradisional ini berbahan dasar ikan dan terong asam yang dipanggang, kemudian disajikan dengan bumbu khas yang memberikan cita rasa unik. Proses pembuatannya dimulai dari pemilihan bahan-

² Audrey Felicia Lie, “Peran Makanan Tradisional Dalam Pembentukan Identitas Budaya: Suatu Tinjauan Sistematis”, *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan* Vol. 6, No. 1, 2025

bahan segar sebagai bahan utama, dilanjutkan dengan pemanggangan ikan dan terong hingga matang. Setelah itu, ditambahkan berbagai bumbu serta perasan jeruk nipis atau asam kandis untuk menghasilkan rasa yang segar dan khas. Selain asam pedas dan asam berair, masakan Melayu yang tak kalah menarik adalah makanan yang bercirikan kaya akan santan seperti gulai juga menjadi makanan ikonik bagi masyarakat Melayu. Selain itu makanan khas Melayu yang kini di sajikan di rumah mereka terdapat juga seperti tempoyak, ikan selais asap, salai ikan patin, ketupat, *lopat* dan beberapa hidangan lainnya.

Pengamatan selanjutnya pada masakan khas Jawa yang dibawa ke Sekijang telah mengalami proses adaptasi budaya yang menarik, hidangan yang paling dominan dan mudah dijumpai adalah Ayam Penyet dan Pecel Lele, yang kini menjadi menu harian favorit warga lokal karena perpaduan sambal pedasnya yang cocok dengan lidah masyarakat Sumatera. Selain itu terdapat kuliner bakso yang saat ini sudah sangat umum dan banyak sekali di jumpai di pinggir jalan. Di sisi lain, makanan tradisional berbasis sayuran dan bumbu kacang seperti lotek, gado-gado, ketoprak, pecel, dan urap juga mulai banyak ditemukan di Sekijang. Hidangan-hidangan tersebut pada awalnya lebih dikenal sebagai makanan khas masyarakat Jawa, namun kini telah diterima secara luas oleh masyarakat lokal. Misalnya pada makanan pecel yang terdiri dari sayuran rebus dengan siraman sambal kacang, menjadi salah satu menu sarapan yang cukup digemari masyarakat. Begitu pula dengan urap, yaitu hidangan sayur yang dicampur dengan kelapa parut berbumbu,

yang mulai dikenal dan dikonsumsi dalam berbagai kegiatan masyarakat seperti kenduri, syukuran, maupun acara keluarga bagi masyarakat Jawa.

Pengamatan berikutnya terhadap masakan oleh masyarakat Batak di wilayah Sekijang juga membawa pengaruh kuliner yang sangat terasa. Hidangan ikonik dari masyarakat Batak adalah arsik ikan mas, yaitu ikan yang dimasak dengan bumbu kuning melimpah serta rempah khas seperti andaliman dan asam cikala yang memberikan aroma segar. Selanjutnya naniura yaitu ikan mentah yang di matangkan tanpa api melalui proses fermentasi asam. Selain itu, mi gomak atau yang sering dijuluki sebagai Spaghetti Batak juga sangat populer, baik disajikan goreng maupun berkuah santan pedas, dan sering menjadi menu sarapan favorit di kedai-kedai kopi sekitar wilayah Sekijang. Kemudian ketika ada acara bagi masyarakat Batak mereka wajib menghadirkan babi panggang dan juga saksang serta daun ubi tumbuk yang di masak dengan santan dan rimbang menjadi menu pendampingnya. Untuk camilan atau kudapan tradisional, masyarakat Batak membuat lappet dan ombus-ombus, kue berbahan tepung beras dan kelapa yang nikmat disantap hangat. Masakan-masakan ini tetap mempertahankan cita rasa aslinya yang kuat dan pedas karena akses bumbu autentik dari Sumatera Utara yang mudah didapat pada era sekarang ini.

Dari hasil temuan yang penulis kemukakan di atas menunjukkan bahwa pada masing-masing etnis memiliki makanan khas mereka dan dibawa ke Sekijang untuk tetap di lestarikan dan juga di terima oleh masing-masing etnis. Temuan yang paling signifikan dalam penelitian dari aspek kuliner adalah di temukannya saling

mengadopsi makanan dan juga memasak antar etnis tersebut contohnya dalam masak asam pedas dan asam berair oleh masyarakat Jawa dan Batak di Sekijang kini sudah menjadi hal yang umum bagi mereka untuk memasaknya. Kedua hidangan tersebut merupakan representasi kuliner Melayu Riau yang khas, berciri kuah asam, pedas berbasis belimbing wuluh atau asam kandis dengan ikan sungai sebagai bahan utamanya. Seperti yang di ungkapkan oleh bapak Sukirno (58 tahun) masyarakat Jawa yang migrasi dari Jawa Tengah dan juga bapak Johani Iskandar Ramli (58 tahun) masyarakat Batak yang migrasi dari Sumatera Utara.

“Yo saya asline Jowo tulen dari Jawa Tengah, istri juga orang Jawa tapi karena kita hidup di bumi orang, tentu kita harus pandai berkomunikasi dengan mereka, selama bertetangga dengan orang Melayu kami sering memberi makanan sama tetangga sebelah, mereka juga gitu, jadi istri saya tau apa aja resep buat asam pedas sama asam berair *iku*, orang situ pun juga jadi tau resep masakan kita. Jadi kalo makanan mereka juga udah umum untuk di masak di sini”.³

“Ah, kalau masak asam pedas itu udah biasa kali lah kami. Awalnya pun sempat nanya sama tetangga orang Melayu, bumbu apa aja yang dipake. Habis itu dikasih tau lah cara masaknya. Kami pun pernah ngajari juga bumbu mi gomak samaorang itu. Jadi saling tukar resep lah kita kan ya namanya hidup bertetangga kan, pasti banyak lah ngobrol sama orang sekitar”.⁴

Dari hasil wawancara di atas dapat di jelaskan bahwasanya masyarakat pendatang juga mampu untuk memasak makanan masyarakat Melayu dan dari perspektif timbal balik, masakan khas Jawa seperti sambal terasi, tempe bacem, gado-gado, pecel lele, dan urap juga mulai banyak ditemukan di Sekijang dan telah diterima secara luas oleh masyarakat Melayu dan Batak di Sekijang. Mi gomak dari

³ Sukirno, Masyarakat Jawa Kelurahan Sekijang, *Wawancara Langsung*, 12 April 2026, 10:05 WIB

⁴ Johani Iskandar Ramli, Masyarakat Batak Kelurahan Sekijang, *Wawancara Langsung*, 10 April 2026, 20:05 WIB

Batak juga di terima secara luas oleh masyarakat Melayu dan Jawa serta soto khas Medan juga saat ini banyak yang menjualnya di pasar ataupun di pinggir jalan, meskipun demikian mereka mengadopsi makanan tersebut sesuai preferensi selera mereka. Selain itu daun ubi tumbuk dengan santan juga telah banyak di temukan dalam keluarga masing-masing etnis. Fenomena ini mengilustrasikan bahwa akulturasi kuliner di Sekijang bersifat dinamis, melibatkan negosiasi rasa dan produksi percampuran yang mencerminkan pertemuan tradisi etnis, bukan sekadar penerimaan utuh. Seperti yang di katakan oleh bapak Saripuddin masyarakat Melayu asli sana.

“kalau makanan dari Jawa sama Batak tu sekarang udah banyak dijual di pinggir jalan kan. Di rumah pun kadang kami buat sambal belacan pakai sayur rebus sama ikan asin, kadang buat mi gomak jugo, daun ubi tumbuk yang di santan pun jugo pernah di kami tu soalnya menantu kami orang Jawa juga, jadi makanan-makanan tu ikut masuk ke keluarga kami. Kalau reseponyo dulu biasolah dapat dari nanya-nanya sama tetangga Jawa sama Batak, Kalau sekarang lebih mudah pulak, tengok di media sosial pun udah banyak caranya tu”.⁵

Berdasarkan hasil analisis terhadap pernyataan para informan, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi proses akulturasi kuliner yang dinamis dan bersifat timbal balik antara masyarakat Melayu, Jawa, dan Batak di Kelurahan Sekijang. Proses tersebut terlihat dari adanya saling penerimaan dan pengadopsian berbagai hidangan khas antar etnis, sehingga masyarakat tidak hanya mengenal tetapi juga mampu mengolah makanan khas dari etnis lain. Bahkan, beberapa jenis makanan telah menjadi bagian dari konsumsi sehari-hari dan sering disajikan dalam berbagai

⁵ Saripuddin, Masyarakat Melayu Kelurahan Sekijang, *Wawancara Langsung*, 12 April 2026, 10:15 WIB

A collection of Indonesian dishes served on a green and white checkered tablecloth. The dishes include a bowl of spaghetti with a dark sauce, a bowl of fried chicken, a bowl of fried fish, a bowl of fried tofu, a bowl of fried tempeh, and a bowl of fried rice. The tablecloth features a repeating pattern of black and white geometric shapes on a green background.

ambar 3.1 di atas membuktikan bahwa

Berdasarkan gambar 3.1 di atas membuktikan bahwa di salah satu meja makan keluarga terdapat beberapa makanan dari etnis lain yang di masak oleh keluarga mereka. Dalam gambar tersebut terdapat makanan asam pedas ikan baung khas Melayu, kemudian terdapat mi gomak khas Batak, dan juga masakan khas Jawa yaitu tempe bacem dan juga orak arik tempe dengan ikan teri. Hal ini menunjukkan bahwa

dari aspek kuliner makanan-makanan dari etnis lain telah di terima dan bahkan mereka juga bisa memasak makanan-makanan tersebut.

2. Akulturasi Aspek Bahasa

Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri dan senantiasa membutuhkan interaksi serta kerja sama dengan orang lain untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup yang beragam. Oleh karena itu, komunikasi menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun dunia kerja. Menurut Koentjaraningrat, bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berfungsi sebagai sarana komunikasi antarmanusia, baik melalui lisan, tulisan, maupun gerakan tertentu. Bahasa digunakan untuk menyampaikan informasi, gagasan, perasaan, serta kehendak kepada orang lain. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga berperan dalam membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan budaya tempat ia berada. Melalui bahasa, seseorang dapat memahami adat istiadat, norma, tata krama, serta pola perilaku masyarakat, sehingga memudahkan proses interaksi, adaptasi, dan pembauran dengan kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda⁶.

⁶ Thomas Christian, "Akulturasi Budaya Dalam Pilihan Bahasa Pedagang EtnisTionghoa Pada Ranah Perdagangan Di Kota Salatiga", *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol 5 No 1 2019.Hal 9.

Dari hasil penelitian lapangan di temukan bahwa terjadinya proses akulturasi dari segi kebahasaan ini adalah di sebabkan oleh interaksi sosial yang di lakukan masyarakat Melayu dengan masyarakat pendatang dilakukan secara berkelanjutan sehingga menyebabkan pembauran budaya bagi masyarakat yang berbeda etnis bisa saling mengerti dan menggunakan bahasa mereka satu sama lain. Dalam interaksi sehari-hari di Sekijang, masyarakat Melayu dan pendatang sering mengalihkan kode dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia, bahasa Jawa, ataupun bahasa Batak, dan sebaliknya. Alih kode ini dapat terjadi pada beberapa level, tetapi yang paling sering muncul adalah alih kode antar kalimat dan pada tingkat topik percakapan. Alih kode ini didorong oleh penutur, mitra tutur, kehadiran penutur ketiga, seta perubahan situasi komunikasi. Seperti yang di ungkapkan oleh bapak Haripendi (37 tahun) masyarakat Melayu.

“kalo dalam percakapan sehari-hari, seringlah kita menyesuaikan bahasa dengan lawan bicarakan, Kalau ngomong sama orang jawa terikut sama bahaso jowo juga, kalo sama orang Batak ya gitu juga, kek misalnya eh *nak kemano mas bengi-bengi ngene*, ya namanya juga hidup bertetangga sama beda-beda suku kita harus saling menghormati dalam berbahasa kek gini biar kita lebih akrab sama masyarakat lainnya”.⁷

Dari informan yang di sampaikan tersebut benar bahwa ketika dalam berinteraksi, alih kode sering terjadi karena melihat situasi dalam berkomunikasi, terutama di Kelurahan Sekijang masyarakat di sana bukan hanya etnis Melayu sehingga sangat sering mereka mengalihkan kode ketika bertemu dengan etnis lainnya. Contoh ungkapannya yaitu, “aku belum makan, ayoklah *mangan bareng bae*

⁷ Haripendi, Masyarakat Melayu Kelurahan Sekijang, *Wawancara Langsung*, 12 April 2026, 11:15 WIB

karo aku”, disini penutur beralih dari bahasa Indonesia ke Jawa karena lawan bicaranya merupakan orang Jawa. Dalam hal alih kode ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai penanda identitas dan negosiasi relasi sosial. Alih kode yang dilakukan oleh masyarakat Sekijang mencerminkan keberhasilan akulturasi dalam dimensi kebahasaan, di mana batas-batas etnis tidak bersifat kaku melainkan dapat dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa.

Pengamatan selanjutnya menunjukkan bahwa masyarakat Sekijang juga mencampur kode dalam bahasa interaksi mereka, campur kode adalah tindak tutur yang menggunakan lebih dari satu bahasa dengan cara mencampur dua atau lebih unsur bahasa lain kedalam bahasa asli tuturan. Campur kode yang dilakukan masyarakat Sekijang merupakan tanda kemampuan adaptif mereka dalam merespons konteks sosial yang dinamis. Mereka tidak sekedar kekurangan kosakata, melainkan tengah melakukan strategi afiliasi untuk mempertegas kedekatan emosional dengan lawan bicara yang berlatar yang berbeda. Campur kode dapat dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu campur kode berupa kata, frasa, dan klausa. Campur kode dalam bentuk kata terjadi ketika penutur menyisipkan satu kata dari bahasa lain ke dalam kalimat yang menggunakan bahasa utama. Campur kode dalam bentuk frasa terjadi pada tingkat yang lebih kompleks, yaitu ketika penutur memasukkan gabungan dua kata atau lebih dari bahasa lain yang berfungsi sebagai satu kesatuan sintaksis dalam suatu tuturan. Sementara itu, campur kode dalam bentuk klausa terjadi apabila penutur menggabungkan unsur dari dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan yang berbentuk klausa. Bentuk-bentuk campur kode tersebut dapat ditemukan dalam komunikasi

sehari-hari masyarakat multikultural, sebagaimana diungkapkan oleh Bapak Keswanto (56 tahun), seorang masyarakat Jawa yang bermigrasi dari Medan.

“saya asli *wong Jowo iki*, tapi *wes* lama *neng* Medan jadi agak taulah sikit bahasa Batak itu, jadi pas saya pindah ke Sekijang belajar-belajar juga lah sikit bahasa Melayu sama orang itu karna sering-sering komunikasi, jadi pas ketemu sama orang Melayu atau Batak suka nyampur bahasa sama lawan bicara, kalo sama orang Melayu ya *tak* masukkan selipan bahasa Melayu nya kan sama orang Batak pun gitu juga”.⁸

Pada pernyataan dari informan tersebut di simpulkan bahwa campur kode bukan sekedar kesalahan berbahasa, melainkan strategi komunikasi sadar untuk efisiensi, identitas, dan penyesuaian terhadap konteks misalnya, menunjukkan keakraban, keformalan, atau kebutuhan praktis dalam transaksi. Pencampuran kode juga berperan sebagai sarana untuk menghasilkan humor, memperkaya komunikasi antarbudaya, dan memperjelas pesan yang ingin di sampaikan. Contoh percakapan yang mencampur kode, “nanti aku nak ke pasar, tapi *sek yo* mandi dulu”. Kalimat Melayu dengan penyisipan bahasa Jawa. Contoh lainnya “*mauliate* udah bantu bawakkan belanjaan ku bang”. Penyisipan bahasa Batak dalam kalimat Jawa.

Hal menarik lainnya dari temuan lapangan adalah adanya penyerapan sapaan dan ungkapan kekerabatan antar etnis yaitu masyarakat Melayu di Sekijang kerap menggunakan kata-kata sapaan Jawa seperti Mas, Mbak, dan Bude dalam berkomunikasi dengan tetangga Jawa. Sebaliknya, warga Jawa pun menggunakan kata sapaan Melayu seperti Abang, Kakak, Makcik, dan Uwak dalam percakapan sehari-hari. Sapaan terhadap warga Batak juga demikian seperti Opung dan Tulang,

⁸ Keswanto, Masyarakat Jawa Kelurahan Sekijang, Wawancara Langsung, 12 April 2026, 19:15 WIB

namun dalam interaksi masyarakat Batak menggunakan bahasa dengan logat dan intonasi yang khas. Fenomena ini mencerminkan sebagai strategi integrasi linguistik, kelompok migran mempertahankan bahasa pertama mereka untuk komunikasi internal, sambil mengakuisisi bahasa komunitas tuan rumah untuk komunikasi eksternal.⁹

3. Akulturasi Aspek Tradisi Sosial

Berdasarkan pengamatan lapangan dalam aspek tradisi sosial penulis melihat bahwa terdapat salah satu tradisi yang masih melekat dan di laksanakan oleh masyarakat di Sekijang adalah Mandi Balimau Kasai Potang Mogang. Mandi Balimau merupakan tradisi masyarakat Melayu yang dilaksanakan sebagai sarana penyucian diri, baik secara lahir maupun batin, sekaligus sebagai bentuk rasa syukur dan ungkapan kegembiraan dalam menyambut datangnya bulan suci Ramadan. Seiring perkembangan zaman, tradisi ini tidak lagi dilaksanakan hanya dalam lingkup masyarakat tertentu, tetapi telah menjadi perayaan yang melibatkan masyarakat secara lebih luas hingga tingkat kabupaten. Pelaksanaan tradisi Mandi Balimau diawali dengan arak-arakan yang dimulai dari halaman Laman Silat menuju tepi sungai sebagai lokasi utama pelaksanaan upacara. Arak-arakan tersebut diikuti oleh ninik mamak, tokoh adat, kepala desa, serta masyarakat setempat, dan diiringi oleh lantunan selawat yang dibawakan melalui rebana sepanjang perjalanan. Setelah itu, acara dilanjutkan dengan pertunjukan Silat Pangean yang memiliki makna sebagai

⁹ John. W. Barry, "Acculturation : Living successfully in two cultures", *International Journal Of Intercultural Relations*. Vol. 29 , No. 6, 2005

pembuka acara sekaligus bentuk penghormatan kepada para tetua adat yang akan memasuki prosesi Mandi Balimau. Tradisi Mandi Balimau juga memiliki fungsi sosial yang penting sebagai sarana memperlerat hubungan antar kelompok masyarakat. Di Kelurahan Sekijang, tradisi ini menjadi salah satu media yang memperkuat harmonisasi antara masyarakat Melayu sebagai penduduk lokal dengan masyarakat pendatang dari berbagai etnis. Hal tersebut terlihat dari keterbukaan tradisi ini yang tidak hanya diikuti oleh masyarakat Melayu, tetapi juga dapat disaksikan dan diikuti oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang etnis, sehingga turut mendukung terciptanya integrasi sosial dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengamatan selanjutnya pada tradisi dari masyarakat Jawa juga masih dilaksanakan di Sekijang, mereka yang berada di wilayah Riau mendirikan komunitas Jawa yang disebut IKJR (Ikatan Keluarga Jawa Riau) dan mereka membawa beberapa budaya ke tanah Melayu serta melestarikannya. Etnis Jawa di Sekijang membawa tradisi yang bersifat performatif dan komunal, terutama reog dan kuda lumping. Kesenian ini bukan sekadar hiburan, melainkan medium untuk menjaga identitas asal serta memperkuat solidaritas internal komunitas Jawa di tanah rantau. Kuda lumping pada masyarakat Jawa dikenal sebagai tradisi seni yang kuat kaitannya dengan ekspresi keberanian, kebersamaan, dan simbolisasi dunia budaya Jawa. Sementara itu, Reog lazim tampil pada acara tertentu, termasuk perayaan hari besar Nasional (HUT RI) dan juga hajatan pernikahan sebagai hiburan masyarakat. Selain reog dan kuda lumping, tradisi Jawa yang dibawa ke Sekijang selanjutnya adalah

rewang, yaitu keterlibatan gotong royong dalam hajatan, khususnya dalam membantu persiapan acara pernikahan dan kenduri. Tradisi *rewang* ini memiliki kemiripan fungsional dengan *kojo samo* dalam budaya Melayu Pelalawan, meskipun karakter budayanya tetap berbeda. Dalam kerangka akulturasi, ini menandakan bahwa budaya Jawa di Sekijang mengalami proses adaptasi fungsional, tradisi dipertahankan sebagai identitas, namun tampil dalam konteks interaksi dengan masyarakat Melayu dan etnis lain.

Pengamatan berikutnya yaitu terhadap masyarakat Batak di Sekijang yang masih mempertahankan tradisi *tortor*, terutama dalam acara kematian dan pernikahan. Tarian *Tor-tor* merupakan salah satu warisan budaya Batak Toba yang memiliki makna mendalam, terutama dalam upacara adat seperti pesta pernikahan. Tarian ini bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga sarana untuk menyampaikan doa dan harapan, baik untuk pasangan pengantin maupun keluarga dan komunitas yang hadir. Dalam acara kematian, *tortor* menandai penghormatan kepada yang meninggal sekaligus mengungkapkan solidaritas keluarga besar, dalam pernikahan, *Tortor* menjadi bagian dari prosesi adat yang menegaskan keberlanjutan hubungan kekerabatan. Keberadaan *Tortor* di Sekijang memperlihatkan bahwa identitas Batak dipertahankan melalui struktur adat yang relatif kuat. Akan tetapi, sebagai masyarakat pendatang, Batak juga berada dalam relasi sosial dengan tradisi Melayu setempat. Karena itu, dalam praktik keseharian mereka dapat menyesuaikan sebagian perilaku sosial agar selaras dengan norma lokal, khususnya dalam acara komunal yang melibatkan warga lintas etnis.

Dari hasil temuan di lapangan menegaskan bahwa beberapa tradisi dari masing-masing etnis masih di pertahankan di Sekijang dan penemuan akulturasi dari aspek tradisi adalah makan berhidang. Sejalan dengan penelitian Shila Dara Aulia bahwa masyarakat Melayu Deli Serdang melakukan makan berhadap dan menyimpulkan bahwa nasi hadap-hadapan bukan semata-mata hanya untuk melakukan prosesi adat saja, namun memiliki banyak makna simbolis yang diambil dari proses adat ini¹⁰. Makan berhidang pada masyarakat Melayu Sekijang merupakan adat Melayu yang unik dan sangat ditunggu-tunggu oleh suku Melayu jika sedang melakukan acara pernikahan atau acara perkumpulan lainnya.

Tradisi tersebut kini telah menjadi suatu hal yang umum dan sangat di terima oleh masyarakat pendatang bahkan mereka mengadopsi tradisi tersebut ketika mengadakan acara, mendoa, dan juga yasinan di rumah masing-masing warga. Makan berhidang merupakan tradisi makan bersama yang dilakukan secara berkelompok dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat, seperti pemuka adat, ninik mamak, tokoh masyarakat, ulama, serta cendekiawan agama. Dalam pelaksanaannya, para peserta duduk bersama dan menikmati hidangan yang disajikan dalam satu talam yang biasanya digunakan oleh tiga hingga tujuh orang. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan makan bersama, tetapi juga mengandung berbagai nilai sosial dan budaya yang penting dalam kehidupan masyarakat. Nilai kebersamaan tercermin dari kebiasaan makan dalam satu talam yang mendorong terciptanya rasa

¹⁰ Shila Dara Aulia, "Tradisi Makan Berhadap Adat Melayu Deli dalam Perspektif Al-Qur'an", *El Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol. 4, No. 2, 2024

persaudaraan, kekompakan, dan solidaritas antaranggota masyarakat. Selain itu, tradisi makan berhidang juga mengandung nilai etika yang diwujudkan melalui berbagai aturan tidak tertulis selama proses makan berlangsung, seperti mengambil makanan yang berada di hadapan masing-masing serta menunggu seluruh anggota selesai makan sebelum mencuci tangan¹¹. Di samping itu, tradisi ini juga mengandung nilai silaturahmi yang terlihat dari interaksi akrab antar peserta tanpa memandang perbedaan status sosial. Seluruh peserta duduk, makan, berbincang, dan menikmati hidangan bersama dalam suasana yang penuh kehangatan, sehingga tradisi makan berhidang menjadi sarana penting dalam mempererat hubungan sosial dan menjaga keharmonisan masyarakat. Hal ini juga di ungkapkan oleh Bapak Purwanto masyarakat Jawa (50 Tahun)

“yaa kalo ada acara mendoa di kita nih praktik makan nya ya ngikut orang sini, namanya makan talam, mau acara apapun itu, yasinan seminggu sekali yang di rumah-rumah warga juga gitu apalagi kalo wirid malam, wirid bapak-bapak kan, enak aja bisa cerita-cerita bareng waktu makan juga lebih kerasa keakraban sesama masyarakat tu”.¹²

Dalam pernyataan informan ini bahwa benar praktik makan berhidang ini di adopsi oleh masyarakat Jawa ketika mereka mengadakan acara mendoa ataupun wiridan. Praktik makan berhidang dalam acara mendoa atau yasinan ini jelas berasal dari budaya Melayu, yaitu makan berhidang dimaknai sebagai makan bersama yang tertib, hormat, dan syarat nilai kebersamaan. Dalam gambar 3.2 dan gambar 3.3

¹¹ Suranto, Ninik Mamak Masyarakat Kelurahan Sekijang, *Wawancara Langsung*, 10 April 2026, 16:15 WIB

¹² Sigit Purwanto, Masyarakat Jawa Kelurahan Sekijang, *Wawancara Langsung*, 11 April 2026, 13:05 WIB

terlihat bahwa makan berhidang ini telah menjadi salah satu ciri khas dari masyarakat Kelurahan Sekijang ketika mengadakan wiridan maupun acara mendoa lainnya:



Gambar 3.2 Makan Berhidang Masyarakat Sekijang Masa Sekarang
Sumber: Observasi Penelitian



Gambar 3.3 Makan Berhidang Masyarakat Sekijang Tahun 2000
Sumber: Arsip berupa foto

Dalam praktiknya, hidangan disusun secara khusus pada sebuah talam dan disantap bersama dalam satu ruang, sehingga makan bukan sekadar aktivitas konsumsi, tetapi juga simbol kesetaraan, kepantasan, dan penghargaan sosial. Para

masyarakat pendatang di Sekijang mengadopsi pola ini saat mengadakan acara keagamaan dan sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya Melayu memiliki posisi hegemonik yang bersifat lunak tidak memaksa, tetapi diterima karena dianggap sesuai dengan etika Islam dan tata krama sosial. Adopsi makan berhidang oleh migran juga menandakan adanya proses internalisasi nilai Melayu ke dalam praktik budaya lintas etnis. Dengan demikian, akulturasi di Sekijang dapat dibaca sebagai proses ketika budaya lokal menjadi kerangka bersama yang digunakan oleh masyarakat pendatang untuk menata hubungan sosial mereka.

Integrasi budaya yang terjadi di Sekijang tidak berlangsung dalam bentuk peleburan total, melainkan melalui peminjaman selektif karena pendatang tetap membawa tradisi asalnya, tetapi pada saat tertentu mereka menggunakan tradisi Melayu sebagai bahasa sosial bersama. Karena itu, makan berhidang menjadi indikator bahwa percampuran di Sekijang beroperasi pada level praktik sehari-hari, bukan sekadar simbol formal. Dan temuan ini juga menunjukkan bahwa akulturasi tidak selalu berjalan merata. Ia lebih kuat ketika didukung oleh kesamaan nilai, dan lebih terbatas ketika menyentuh keyakinan serta praktik keagamaan. Karena itu, di Sekijang memperlihatkan dua lapis proses sekaligus pertama, integrasi budaya yang kuat antara Melayu dan Jawa. Kedua, integrasi yang lebih terbatas pada masyarakat Batak karena perbedaan religi.

B. Dampak Akulturasi terhadap Perubahan Sosial

Menurut Beni Ahmad dan Saebani, akulturasi budaya membawa berbagai dampak dalam kehidupan masyarakat. Dampak tersebut antara lain terlihat pada

perubahan cara pandang masyarakat dalam kehidupan sosial, perubahan pola pergaulan, semakin luasnya wawasan dan pengetahuan masyarakat, serta perubahan dalam sikap mental, rasa malu, dan kemampuan atau keterampilan masyarakat dalam berinteraksi sosial.¹³ Dampak sosial adalah pengaruh atau akibat dari gejala sosial sehingga mengakibatkan pada perubahan baik positif maupun negatif.

1. Dampak Positif

Berdasarkan pengamatan yang penulis dapatkan dari lapangan bahwa dampak yang terlihat dalam bidang keagamaan dari adanya akulturasi adalah pada awal perjumpaan sekitar tahun 1990, masyarakat Jawa membawa corak budaya yang khas seperti slametan, tahlilan, dan kenduri. Pada fase ini masyarakat muslim saat itu berinteraksi hanya dalam ruang lingkup masjid, kemudian tahun 2000 masyarakat pendatang semakin banyak mendiami wilayah ini dan juga membawa pengaruh yaitu adanya pengajian rutin yang di adakan di rumah-rumah warga hingga sampai saat ini. Kegiatan tersebut di adakan karena pada awalnya pengajian yang dilakukan oleh masyarakat Sekijang berlangsung di masjid, maka dalam musyawarah dan kesepakatan dari para warga kemudian sepakat untuk mengadakan pengajian atau wiridan rutin seminggu sekali di rumah-rumah warga secara bergilir. Kegiatan-kegiatan agama lainnya terlihat pada saat ini yaitu ketika bulan Ramadhan, mereka memberikan ruang kultum kepada anak-anak untuk tampil dan juga tadarus setelah solat tarawih.

¹³ Saebani & Beni Ahmad, *Pengantar Antropologi*, (Bandung : Cv Pustaka Setia, 2019)

Kegiatan wiridan rutin ini dilakukan setiap minggu di rumah warga, yang dilakukan secara bergilir dari rumah ke rumah yang berbeda setiap minggunya, mereka percaya dengan diadakannya pengajian ini dapat membuat kehidupan bermasyarakat menjadi lebih nyaman dan aman. Pengajian ini juga dilakukan untuk lebih mengikat tali silaturahmi antar tetangga. Pengajian ibu-ibu yang dilaksanakan pada siang hari dan pengajian bapak-bapak pada malam hari mencerminkan pembagian peran sosial yang sudah mengalami penyesuaian antara dua tradisi berbeda, yakni Melayu dan Jawa, yang kemudian terlembaga menjadi kebiasaan kolektif seluruh warga. Hal ini menunjukkan bahwa dari adanya akulturasi antar etnis ini mempererat tali silaturahmi serta memberi pengaruh positif terhadap mereka.

Penulis juga menemukan terbentuknya sikap toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yaitu terlihat dari kehadiran masyarakat Batak non-Muslim, di tengah lingkungan yang mayoritas Muslim menjadi bukti nyata bagaimana proses akulturasi berjalan di daerah tersebut. Salah satu contohnya terlihat dari keputusan masyarakat Batak non-Muslim yang tinggal berdampingan dengan warga Muslim untuk mendirikan gereja di luar kawasan permukiman Muslim. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Ibu Nova masyarakat Batak

“ya kalo kami kan ya area di gang ini rata-rata orang Batak semua isinya kami dirikan lah Gereja, sama orang Lurah nya juga gak masalah dan orang tetua-tetua adat disini juga udah saling ngomong kan sama masyarakat muslim di luar juga biar gak ganggu orang muslim kalo kami dirikan di luar, jadi biar sama-sama khusyuk kita beribadahnya dek”.¹⁴

¹⁴ Nova Juliarti Ningtias, Masyarakat Batak Kelurahan Sekijang, *Wawancara Langsung*, 17 April 2026, 09:20 WIB

Dalam pernyataan tersebut menekankan bahwa toleransi yang terbentuk di Sekijang bukan hanya sebatas sikap saling membiarkan antar kelompok masyarakat, tetapi sudah berkembang menjadi toleransi yang aktif. Hal ini terlihat dari adanya sikap saling memahami, menghargai perbedaan, serta bekerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Perbedaan identitas etnis dan agama tidak lagi dipandang sebagai penghalang, melainkan sebagai bagian dari keberagaman yang saling melengkapi dalam kehidupan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Sekijang mampu membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman budaya dan agama. Oleh karena itu, toleransi beragama yang ada di Sekijang dapat dianggap sebagai salah satu hasil paling penting dari proses akulturasi yang telah berlangsung selama bertahun-tahun.

Dampak lainnya dalam bidang sosial yang penulis temukan dari proses akulturasi di Kelurahan Sekijang adalah semakin kuatnya budaya gotong royong yang melibatkan berbagai etnis. Pada awal kedatangan para migran, kegiatan gotong royong biasanya masih dilakukan dalam kelompok etnis masing-masing. Namun, setelah interaksi antar budaya berlangsung dalam waktu yang lama, gotong royong berkembang menjadi kegiatan bersama tanpa membedakan latar belakang etnis. Masyarakat Melayu, Jawa, dan Batak kini saling bekerja sama dalam berbagai kegiatan sosial. Bentuk gotong royong tersebut meliputi membersihkan lingkungan, memperbaiki fasilitas umum, hingga membantu pelaksanaan acara sosial dan keagamaan seperti kenduri dan pernikahan. Contohnya dapat dilihat pada tradisi makan berhidang yang awalnya merupakan budaya khas Melayu. Saat ini, tradisi

tersebut tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Melayu saja, tetapi juga melibatkan masyarakat dari etnis lain. Karena itu, tradisi tersebut telah menjadi budaya bersama yang memperkuat rasa kebersamaan masyarakat di Sekijang.



Gambar 3.4 Gotong Royong masyarakat Sekijang
Sumber: Observasi Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut, sistem dan fungsi dalam suatu struktur sosial harus saling berkaitan dan berjalan secara berkesinambungan agar struktur tersebut dapat berfungsi secara efektif. Setiap unsur dalam sistem perlu memahami tujuan bersama yang ingin dicapai serta peran masing-masing dalam proses pencapaian tujuan tersebut. Selain itu, keberlangsungan dan stabilitas suatu sistem juga sangat dipengaruhi oleh adanya pola pemeliharaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Pola pemeliharaan tersebut harus dibangun melalui kesadaran individu dan diperkuat oleh kesadaran kolektif kelompok, sehingga tercipta komitmen bersama dalam menjaga keteraturan, keharmonisan, dan keberlanjutan sistem sosial yang ada.¹⁵

¹⁵ Nayas Pritania, Lisna Sandora, Pendekatan Fungsionalisme Struktural Talcott Persons: Upaya Melestarikan Tradisi Kenduri Sko Masyarakat Kerinci, *Majalah Ilmiah Tabuah*, Vol. 28, No. 1, 2024

2. Dampak Negatif

Meskipun akulturasi di Kelurahan Sekijang memberikan banyak dampak positif terhadap kehidupan sosial masyarakat, terdapat beberapa dampak negatif yang berpotensi muncul. Salah satunya adalah kecemburuan sosial yang dapat terjadi akibat adanya perbedaan tingkat keberhasilan ekonomi antara masyarakat lokal dan pendatang. Sebagian masyarakat mungkin merasa bahwa kelompok tertentu memperoleh peluang kerja atau peningkatan kesejahteraan yang lebih baik dibandingkan kelompok lainnya. Selain itu, proses akulturasi juga berpotensi menyebabkan berkurangnya penggunaan budaya asli karena masyarakat semakin terbiasa dengan budaya yang telah bercampur. Kondisi ini dapat mengakibatkan memudarnya identitas budaya tradisional, terutama di kalangan generasi muda yang lebih mengenal budaya hasil perpaduan dibandingkan budaya leluhurnya. Akulturasi juga dapat menimbulkan kesalahpahaman budaya akibat perbedaan adat, bahasa, dan kebiasaan antar etnis. Namun, dampak-dampak tersebut tidak berkembang menjadi konflik terbuka karena masyarakat Sekijang memiliki tingkat toleransi, sikap saling menghargai, dan hubungan sosial yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

C. Faktor yang Mempengaruhi Akulturasi

Akulturasi terjadi ketika adanya budaya asing yang masuk kedalam budaya sendiri sehingga perlahan-lahan akan diterima oleh anggota masyarakat tanpa harus menghilangkan karakter kebudayaan itu. Adanya akulturasi budaya itu tentunya terdapat juga faktor pendukung dan penghambat dari akulturasi budaya. Proses

akulturasi di Kelurahan Sekijang, Kecamatan Bandar Seikijang, Kabupaten Pelalawan, Riau, tidak berlangsung di ruang sosial yang kosong. Proses ini didorong oleh berbagai faktor pendorong dan dibatasi oleh faktor penghambat yang bekerja bersamaan. Memahami dinamika kedua faktor ini penting untuk menjelaskan mengapa akulturasi di sini mencapai tahap saling adopsi unsur budaya, tetapi belum membentuk budaya baru yang mandiri.

1. Faktor Pendorong

Berdasarkan hasil dari pengamatan beserta wawancara dengan beberapa informan, penulis mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi pendorong terjadinya akulturasi di Sekijang yaitu, faktor pertama dan paling fundamental adalah kedekatan fisik antarkelompok etnis yang tinggal dalam satu permukiman. Masyarakat Melayu dan komunitas pendatang dari Jawa serta Batak tidak menempati kawasan yang terpisah secara administratif, melainkan hidup berdampingan dalam gang-gang yang sama, berbagi fasilitas umum, dan terlibat dalam jaringan ekonomi yang saling membutuhkan. Kondisi ini secara langsung meningkatkan frekuensi dan intensitas interaksi sosial lintas etnis. Strategi akulturasi integrasi yang paling kondusif bagi pengembangan harmoni multikultural hanya dapat terjadi ketika kelompok-kelompok yang berbeda memiliki ruang interaksi yang cukup untuk saling mengenal tanpa harus menghilangkan identitas masing-masing.

Faktor kedua adalah keterikatan beberapa etnis dalam keyakinan yang sama yaitu oleh masyarakat Melayu dan masyarakat Jawa. Dengan pernyataan bahwa pengajian rutin seminggu sekali yang telah menjadi wadah pertemuan antaretnis

yang melampaui sekadar kegiatan keagamaan. Dalam forum tersebut, masyarakat dari berbagai latar etnis duduk bersama, bertukar informasi, bahkan saling berbagi makanan dari tradisi kuliner masing-masing. Ritual keagamaan seperti pembacaan yasin, tahlil, dan doa bersama yang dilakukan secara kolektif telah menjadi ruang di mana perbedaan asal-usul etnis dinetralkan oleh persamaan keimanan.

Faktor berikutnya adalah karakter budaya Melayu dan pendatang yang cenderung terbuka terhadap pengaruh budaya luar selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam dan adat inti masyarakat. Sikap terbuka ini terlihat jelas dalam bidang kuliner yang menjadi salah satu bentuk akulturasi paling mudah ditemukan di Kelurahan Sekijang. Dari proses tersebut dapat dilihat bahwa keterbukaan budaya Melayu memberikan ruang bagi masuknya unsur budaya lain tanpa menghilangkan identitas budaya lokal itu sendiri. Dan keterbukaan budaya masyarakat pendatang juga memberi ruang pada budaya lain.

Faktor terakhir adalah tingginya toleransi antarumat beragama di tengah masyarakat yang multietnis dan juga solidaritas sosial masyarakat tanpa diskriminasi. Kehadiran masyarakat Batak Kristen yang hidup berdampingan dengan masyarakat Muslim menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menjadi penghalang dalam kehidupan sosial sehari-hari. Bentuk toleransi tersebut terlihat dari adanya kesepahaman dalam penggunaan ruang sosial, termasuk pendirian tempat ibadah yang tetap mempertimbangkan kenyamanan masyarakat sekitar. Sikap saling menghormati antarumat beragama menciptakan suasana sosial yang aman dan damai sehingga masyarakat lebih mudah membangun hubungan sosial lintas budaya.

Kondisi tersebut memperkuat rasa percaya antarwarga dan membuka ruang interaksi yang lebih luas dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, toleransi beragama menjadi salah satu faktor penting yang menjaga stabilitas sosial sekaligus mendukung berlangsungnya proses akulturasi budaya di Kelurahan Sekijang.

2. Faktor Penghambat

Setelah faktor pendorong akulturasi, tentunya penghambat dari proses akulturasi juga timbul, penulis mengungkapkan bahwa akulturasi di Sekijang masih pada tahap saling mengadopsi dan belum menghasilkan sesuatu yang baru tanpa menghilangkan budaya asli, salah satu faktor utama yang menghambat proses akulturasi di Kelurahan Sekijang adalah bersifat struktural dan historis, yaitu karena Kelurahan Sekijang masih tergolong wilayah yang relatif muda secara administratif. Kondisi ini memengaruhi proses pembentukan budaya bersama di tengah masyarakat multietnis yang ada. Dalam konsep akulturasi menurut Koentjaraningrat, terbentuknya budaya baru hasil perpaduan berbagai kelompok etnis membutuhkan waktu yang panjang agar unsur-unsur budaya dapat saling menyesuaikan dan diterima secara kolektif oleh masyarakat. Di Kelurahan Sekijang, sebagian besar generasi pertama migran masih memiliki keterikatan yang kuat dengan budaya asal mereka, baik dalam bahasa, kebiasaan sosial, maupun pola pikir budaya. Sementara itu, generasi kedua yang memiliki potensi lebih besar untuk membentuk identitas budaya campuran masih berada dalam tahap perkembangan sosial. Oleh sebab itu, akulturasi yang terjadi saat ini masih berada pada tahap awal dan belum menghasilkan bentuk budaya baru yang benar-benar menyatu secara menyeluruh.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa faktor waktu menjadi salah satu hambatan penting dalam proses akulturasi di Kelurahan Sekijang.

Hambatan lain yang turut memengaruhi proses akulturasi adalah adanya resistensi identitas budaya dari masyarakat Melayu sebagai kelompok lokal. Resistensi ini bukan berupa penolakan terhadap keberadaan masyarakat migran ataupun bentuk permusuhan terhadap budaya luar, melainkan lebih kepada upaya mempertahankan identitas budaya Melayu sebagai budaya utama di wilayah tersebut. Prinsip budaya Melayu yang tercermin dalam ungkapan “*Takkan Melayu Hilang di Bumi*” menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga keberlangsungan identitas budaya Melayu di tengah masuknya berbagai pengaruh budaya lain. Masyarakat Melayu pada dasarnya tetap bersikap terbuka terhadap budaya migran, terbukti dari adanya penerimaan terhadap kuliner dan penggunaan kosakata dari budaya Jawa maupun Batak. Akan tetapi, pada saat yang sama mereka tetap menjaga agar nilai-nilai inti budaya Melayu tidak kehilangan posisinya sebagai acuan sosial dan budaya masyarakat setempat. Dengan demikian, keinginan mempertahankan identitas budaya lokal menjadi salah satu faktor yang memperlambat terjadinya peleburan budaya secara lebih mendalam.

Temuan-temuan ini mengisyaratkan bahwa akulturasi di Kelurahan Sekijang sedang berada pada fase yang dalam perspektif Berry dapat disebut sebagai integrasi yang belum tuntas sebuah kondisi di mana identitas masing-masing kelompok masih sangat visible dan dihargai, sementara identitas bersama yang trans-etnis belum

terbentuk¹⁶. Apakah kondisi ini akan berkembang menuju sintesis budaya yang lebih dalam pada generasi berikutnya, atau akan tetap pada pola adopsi mutual yang ada, bergantung pada berbagai faktor yang melampaui batas kajian penelitian ini, namun memberikan arah yang menarik bagi penelitian lanjutan.

Secara keseluruhan, analisis terhadap faktor pendorong dan penghambat akulturasi di Kelurahan Sekijang menunjukkan bahwa proses akulturasi yang berlangsung di sini bukan sekadar fenomena kultural yang sederhana, melainkan merupakan dinamika sosial yang kompleks dan berlapis. Harmoni yang tercipta adalah produk dari negosiasi yang terus-menerus antara keterbukaan dan penjagaan identitas, antara adaptasi dan resistensi, antara kebersamaan dan perbedaan. Dalam pengertian inilah, Kelurahan Sekijang merepresentasikan sebuah laboratorium sosial yang sedang dalam proses sebuah masyarakat yang tengah menemukan cara hidupnya sendiri di tengah keragaman yang kaya.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

¹⁶ John. W. Barry, *Op. cit*